Mutawasith
JURNAL HUKUM ISLAM

Vol. 8. No. 1 (2025) 22-35 E-ISSN: 2723-4681 P-ISSN: 2722-2764
Published online on the journal's website:
https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith

Model Pariwisata Berkelanjutan (Sustainability Tourism) dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat di Desa Senaru Kabupaten Lombok Utara

M. Sya'ban, Muslihun, Muh. Azkar
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: 230404011.mhs@uinmataram.ac.id; muslih2009@yahoo.com; azkarmuh@uinmataram.ac.id

Submitted:	Reviewed:	Revised:	Published:
18-10-2024	29-05-2025	06-06-2025	28-12-2025
DOI: https://doi.org/10.47971/mjhi.v8i1.1109			

Abstract

This study aims to analyze the sustainable tourism model in Senaru Tourism Village, North Lombok, and its contribution to the local community's economic development. Using a qualitative approach and phenomenological method, this research explores the direct experiences of tourism actors, including the village head, members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and local residents involved in tourism activities. Data was collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. The findings indicate that sustainable tourism in Senaru not only increases income and job opportunities but also enhances quality of life through infrastructure development and community training. By integrating social, cultural, and environmental aspects, tourism in Senaru successfully balances economic benefits with environmental preservation. This study contributes to a deeper understanding of sustainable tourism implementation and its impact on local welfare, offering practical insights for similar tourism development models in other regions.

***Keywords**:* Sustainable Tourism, Economic Impact, Community Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru, Kabupaten Lombok Utara, dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat setempat. Dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologis, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman langsung para pelaku pariwisata lokal, termasuk kepala desa, pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan warga yang terlibat dalam kegiatan wisata. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan di Senaru tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas hidup melalui pembangunan infrastruktur dan pelatihan masyarakat. Dengan penerapan prinsip keberlanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan

lingkungan, pariwisata di Senaru berhasil menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan pelestarian alam. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang implementasi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat lokal, serta menawarkan wawasan praktis bagi pengembangan model pariwisata serupa di wilayah lain.
Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Dampak Ekonomi, Pembangunan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan program yang digencarkan oleh banyak negara. Hal ini juga menjadi program unggulan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yakni program Suistainable Development Goals (SDGs) yang mulai direalisasikan sejak tahun 2015-2030, hal ini tentu menuntut segenap anggota PBB untuk ikut melaksanakannya. Program ini merupakan kelanjutan dari program Millenium Development Goals (MDGs) yang sebelumnya telah dilaksanakan pada tahun 2000-2015. Pariwisata berkelanjutan (*sustainability tourism*) memiliki tujuan yang sama dengan SDGs poin ke-8 yaitu decent work and economic karena sustainability tourism mengenalkan kepada masyarakat terhadap ekonomi inklusif serta akses kerja yang layak bagi setiap orang[1].

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, angka kemiskinan di Indonesia mencapai 26,42 juta jiwa pada 16 Januari 2023, sedangkan penduduk miskin di Nusa Tengga Barat berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) sampai bulan maret 2023 mencapai 713,89 ribu jiwa. Dengan persebaran antara perkotaan dan pedesaan mencapai 368,43 ribu jiwa di daerah perkotaan dan di pedesaan sebanyak 345,45 ribu jiwa 2. Sementara itu hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Lombok Utara, tercatat sebanyak 63,840 ribu jiwa yang masuk dalam kategori pengangguran atau kemiskinan, hal ini tentu menjadi prioritas tersendiri bagi pemerintah Lombok Utara agar bagaimana meretas angka kemiskinan tersebut. Namun jika dilihat dari persentase kemiskinan pada tahun 2023 yakni sebesar 34,15%, dengan data kemiskinan pada tahun 2020 yakni sebesar 29,03%, maka tingkat kemiskinan Kabupaten Lombok Utara bersifat fluktuatif pada tahun 2021 sampai dengan 2023[3].

Hasil kajian menemukan begitu banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, diantaranya adalah: aspek geografis, yang dimana terjadi kesenjangan pembangunan antara daerah perkotaan dengan daerah yang ada di pedesaan, tingkat pendidikan, maupun masalah pembangunan ekonomi yang mengakibatkan banyaknya kemiskinan di daerah pedesaan[4].

Dalam beberapa literatur dan penelitian bahwa dalam rangka membangun ekonomi desa dapat direalisasikan dengan beberapa cara, yakni: Memberdayakan masyarakat sekitar dengan tujuan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat, mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDEs) yang telah diatur dalam Undang-Undang Desa No 6 tahun 2014 dan Peraturan

[1] I. Gede Ardika, *Kepariwisataan Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018).

[2] "Ntb, Maret 2023: Profil Kemiskinan - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat," 2023, Https://Ntb.Bps.Go.Id/Id/Pressrelease/2023/07/17/935/Ntb--Maret-2023-Profil-Kemiskinan.Html.

[3] "Ntb, Maret 2023: Profil Kemiskinan - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat."

[4] Asep Fikri Nur Arif Dan Nunung Nurwati, "Pengaruh Konsentrasi Penduduk Indonesia Di Pulau Jawa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas* 4, No. 1 (29 Maret 2022): 54–70, Https://Doi.Org/10.23969/Humanitas.V4ii.3920.

Mentri dalam Negeri No 39 tahun 2010, dan menggali potensi desa melalui pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat yang dikenal dengan istilah Community Based Tourism (CBT) sehingga masyarakat lokal ikut dilibatkan dalam kegiatan pariwisata tersebut[5].

Mardika menyebutkan dalam bukunya bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu solusi untuk membangun ekonomi dan mengentaskan kemiskinan, dikarenakan dalam kegiatanya melibatkan masyarakat secara langsung dan terdapat berbagai manfaat berupa ekonomi, budaya, dan sosial. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus terhadap perekonomian saja, namun meningkatkan kualitas hidup, menciptakan nilai tambah bagi masyarakat, dan memperkuat nilai sosial budaya.[6]

Adapun pendapat dari Ismail Nawawi mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang melandasi keberhasilan pembangunan ekonomi, yaitu: pengentasan kemiskinan dan terciptanya masyarakat mandiri, menghapus kesenjangan sosial dan solidaritas tinggi sehingga terciptanya dampak positif bagi segala aspek kehidupan masyarakat, ketersediaan dana pembangunan pada bidang lain dari pembangunan ekonomi tersebut sehingga dana bisa dikelola dan dimanfaatkan, dan yang terakhir terciptanya ketertiban umum sehingga mengurangi perilaku disfungsi sosial di tengah masyarakat[7].

Pengembangan pariwisata guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di Kabupaten Lombok Utara didukung oleh potensi alam yang melimpah ruah, hal ini dikarenakan Lombok Utara terkenal dengan keindahan alam raya, hal ini juga didukung oleh keberadaan tiga Gili (Pulau Kecil) yang ada di Lombok Utara yaitu: Gili Terawangan, Gili Meno, dan Gili Air. Salah satu daerah yang mengembangkan sektor pariwisata yaitu Desa Wisata Senaru Kabupaten Lombok Utara. Desa yang menjadi destinasi wisata populer ini terkenal mulai dari tingkat nasional sampai internasional.

Sebelum adanya pengembangan destinasi wisata, Desa Wisata Senaru merupakan tempat yang jarang dan bahkan tidak pernah dikenal wisatawan, mayoritas penduduknya hanya sebagai petani, penebang pohon, bahkan melakukan penggundulan hutan secara ilegal. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang berpendidikan rendah serta minimnya lapangan pekerjaan sehingga tidak jarang pula masyarakat yang lain mencari pekerjaan ke tempat-tempat yang lebih jauh. Namun berkat kreatifitas masyarakat, pemerintah dan khususnya pemuda yang melihat peluang besar yang dimiliki oleh Senaru membuat masyarakat dan pemuda mengembangkan kawasan ini menjadi daerah destinasi wisata alam[8].

Pariwisata yang terdapat di Desa Senaru ini merupan paiwisata berkelanjutan dengan diresmikannya menjadi Desa Wisata pada tahun 2015, pembangunan yang terus dilakukan

---

[5] Tomi Agfianto, Made Antara, Dan I Wayan Suardana, "Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul)," *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)* 5, No. 2 (28 Januari 2019): 259, Https://Doi.Org/10.24843/Jumpa.2018.V05.I02.P03.

[6] Ardika, *Kepariwisataan Berkelanjutan*.

[7] Ismail Nawawi, *Pembangunan Dan Problema Masyarakat : Kajian Konsep Model, Teori Dari Aspek Ekonomi Dan Sosiologi* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), Https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Aspx?Id=6671.

[8] Ludhy Cahyana Dan Supriyanto Khafid, "Desa Wisata Kerujuk, Tercipta Dari Keterpurukan," Tempo, 31 Desember 2019, Https://Travel.Tempo.Co/Read/1289484/Desa-Wisata-Kerujuk-Tercipta-Dari-Keterpurukan.

secara ekologis skaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Keberadaan wisata berkelanjutan di Desa Senaru dapat menambah pendapatan desa. Sebelum adanya pengembangan pariwisata pendapatan Desa Senaru berkisar 10 hingga 15 juta per tahun. Hingga pada tahun 2023 pendapatan asli Desa Wisata Senaru mencapai 125 juta, hal ini menunjukan bahwa pengelolaan Desa Wisata yang ada di Senaru mempunyai dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat, desa, bahkan pemerintah daerah.

Prinsip pariwisata berkelanjutan yang menji indikator dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 tahun 2016 yang memuat pedoman pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada United Nation Word Tourism Organization (UNWO), yaitu: pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat, pelestarian budaya bagi masyarakat serta pengunjung, dan yang terakhir pelestarian lingkungan[9].

Meskipun penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi masyarakat telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan kajian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek teoritis pariwisata berkelanjutan seperti yang dikemukakan oleh Mardika mengenai konsep umum pariwisata berkelanjutan sebagai solusi pembangunan ekonomi, atau pendekatan Ismail Nawawi tentang empat aspek keberhasilan pembangunan ekonomi secara konvensional, penelitian ini menghadirkan studi kasus spesifik yang menunjukkan transformasi nyata sebuah desa dari kondisi terpinggirkan menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang sukses.

Keunikan penelitian ini terletak pada dokumentasi perubahan dramatis Desa Wisata Senaru yang sebelumnya merupakan daerah dengan masyarakat berpendidikan rendah, minimnya lapangan kerja, dan bahkan terlibat dalam aktivitas ilegal seperti penebangan hutan, kemudian berhasil bertransformasi menjadi desa wisata yang mampu meningkatkan pendapatan desa dari 10-15 juta per tahun menjadi 125 juta pada tahun 2023. Penelitian ini juga mengintegrasikan implementasi praktis Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 tahun 2016 yang mengacu pada standar UNWTO dalam konteks lokal Indonesia, sehingga memberikan model empiris yang dapat direplikasi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Oleh karena itu, penelitian yang membahas mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam pembangunan ekonomi masyarakat dianggap penting utuk mengetahui lebih lanjut tentang model pariwisata berkelanjutan yang terdapat di Desa Wisata Senaru untuk meningkatkan pendapatan desa serta masyarakat, dikarenakan peran aktif masyarakat yang tentunya mengentas kemiskinan, meningkatkan mutu hidup yang layak, serta mengurangi tingkat disfungsi sosial di dalam masyarakat.

[9] Lalu Puttrawandi K, Alfian Hidayat, Dan Valencia Husni, "Peran Geopark Rinjani Lombok Sebagai Pilar Pariwisata Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, No. 2 (16 November 2023): 581–96, Https://Doi.Org/10.47492/Jih.V11i2.2266.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami secara mendalam implementasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru dalam konteks pembangunan ekonomi. Paradigma interpretif digunakan karena peneliti ingin memahami bagaimana subjektivitas pelaku dalam kegiatan pariwisata terbentuk dan mempengaruhi realitas yang ada. Metode fenomenologis memungkinkan peneliti menggali pengalaman langsung para pelaku pariwisata, seperti kepala desa, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat lokal yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata ini. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, di mana interaksi langsung melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, serta dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kebijakan, program, dan dampak pariwisata berkelanjutan terhadap ekonomi lokal.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yakni wawancara langsung dengan informan kunci seperti kepala desa, ketua Pokdarwis, dan masyarakat senior, serta data sekunder yang meliputi literatur tentang teori pembangunan ekonomi dan pariwisata berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur yang fleksibel mengikuti dinamika lapangan, observasi langsung terhadap aktivitas pariwisata, dan pengumpulan dokumen seperti arsip desa dan dokumen-dokumen terkait pengelolaan pariwisata.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni sebelum dan selama berada di lapangan. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap studi terdahulu dan data sekunder untuk membangun pemahaman awal tentang konteks sosial dan ekonomi di Desa Wisata Senaru. Di lapangan, peneliti mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan akan direduksi untuk memfokuskan pada aspek-aspek kunci terkait pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, grafik, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.

Dalam menganalisis pariwisata berkelanjutan, peneliti merujuk pada konsep yang ditetapkan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) tentang pengembangan destinasi berkelanjutan yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Selain itu, peneliti menggunakan konsep keberhasilan pembangunan ekonomi dari Ismail Nawawi, yang mencakup pengentasan kemiskinan, pengurangan kesenjangan sosial, peningkatan solidaritas sosial, dan pemeliharaan ketertiban umum melalui berkurangnya disfungsi sosial.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan dokumen, serta triangulasi teori dengan menguji hasil lapangan terhadap teori-teori yang relevan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru dan

dampaknya terhadap pembangunan ekonomi lokal, serta menawarkan temuan baru dalam konteks pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Senaru

Pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru, Kabupaten Lombok Utara, merupakan upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya local[10]. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga keutuhan lingkungan alam dan budaya bagi generasi mendatang[11]. Di Senaru, sumber daya alam seperti air terjun, hutan, dan keanekaragaman hayati di kawasan kaki Gunung Rinjani menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, namun pengelolaan destinasi wisata ini dilakukan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang ketat agar tidak merusak ekosistem setempat[12].

Tabel 1. Matrix Display Komponen Pariwisata Berkelanjutan di Desa Senaru

Aspek	Indikator	Implementasi di Senaru	Dampak/Hasil
Lingkungan	Konservasi alam	Pengelolaan jalur pendakian, program reboisasi, pengelolaan sampah ketat	Minimalisasi erosi, terjaganya ekosistem, kebersihan kawasan
Ekonomi	Distribusi pendapatan	*Homestay* masyarakat, jasa pemandu lokal, kuliner khas	Pendapatan tersebar merata, ekonomi mandiri masyarakat
Sosial-Budaya	Pelestarian tradisi	Wisata budaya sasak, tradisi spiritual gunung Rinjani, kearifan lokal	Penguatan identitas budaya, edukasi wisatawan
Kelembagaan	Partisipasi masyarakat	Perencanaan kolaboratif, pengelolaan berbasis komunitas, pelatihan SDM	Kapasitas masyarakat meningkat, tata kelola yang baik

Kegiatan pariwisata di Senaru meliputi pendakian menuju Gunung Rinjani, ekowisata, dan eksplorasi budaya lokal, seperti adat istiadat dan tradisi masyarakat Sasak. Setiap kegiatan dirancang agar berdampak seminimal mungkin terhadap lingkungan dan budaya [13]. Misalnya, jalur pendakian dikelola untuk meminimalkan erosi, dan terdapat aturan ketat terkait pengelolaan sampah di sepanjang jalur. Selain itu, wisatawan diajak untuk lebih memahami dan menghargai kearifan lokal, seperti tradisi spiritual masyarakat setempat yang berkaitan dengan Gunung Rinjani, yang dianggap sebagai gunung sakral[14].

---

[10] Amril Watoni, Mah Mahsun, Dan I. Wayan Suteja, "Pengembangan Potensi Wisata Budaya Di Dusun Sembagek Desa Sukadana Kecamatan Bayan," *Journal Of Responsible Tourism* 3, No. 1 (27 Juli 2023): 121–26, Https://Doi.Org/10.47492/Jrt.V3i1.2725.

[11] Nafi'ur Rohman Dan Marlina Marlina, "Pembangunan Pariwisata Berkelanjuatan: Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, No. 6 (26 April 2024): 101–10, Https://Doi.Org/10.6578/Triwikrama.V3i6.2911.

[12] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Komunika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015).

[13] I. Putu Gede Dan Syech Idrus, "Pariwisata Sebagai Media Komunikasi Budaya Berkelanjutan (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kabupaten Lombok Utara)," *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 2, No. 1 (1 Mei 2020): 262–72, Https://E-Journal.Iahn-Gdepudja.Ac.Id/Index.Php/Sn/Article/View/226.

[14] Sakdiah, "Woman Guide Senaru" (Senaru, 2024).

Gambar 1. Model Konseptual Pariwisata Berkelanjutan Desa Senaru



Salah satu aspek penting dari konsep pariwisata berkelanjutan adalah keterlibatan aktif masyarakat local[15]. Di Desa Senaru, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari industri pariwisata, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan operasional destinasi wisata. Masyarakat lokal menjadi tuan rumah bagi wisatawan dengan menyediakan berbagai layanan seperti homestay, jasa pemandu wisata, hingga kuliner khas lokal. Dengan cara ini, pendapatan dari pariwisata tidak hanya terpusat pada pihak luar, tetapi tersebar merata di antara masyarakat setempat[16].

Gambar 2. Jejaring Stakeholder Pariwisata Berkelanjutan



Selain itu, model pariwisata berkelanjutan di Desa Senaru juga memberikan manfaat sosial dalam bentuk peningkatan kualitas hidup masyarakat[17]. Pendidikan dan pelatihan

[15] Isye Susana, Nava Neilulfar Alvi, Dan Citra Persada, "Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung," *Tataloka* 19, No. 2 (31 Mei 2017): 117, Https://Doi.Org/10.14710/Tataloka.19.2.117-128.

[16] "Observasi Desa Senaru" (Senaru, 2024).

[17] Nutralip Nutralip Dkk., "Strategi Pengembangan Desa Wisata Senaru Lombok Utara," *Journal Of Responsible Tourism* 1, No. 2 (14 Januari 2021): 43–54, Https://Doi.Org/10.47492/Jrt.V1i1.992.

diberikan kepada penduduk lokal agar mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan industri pariwisata modern, seperti peningkatan keterampilan komunikasi, manajemen penginapan, dan pengelolaan bisnis berbasis pariwisata. Di samping itu, pembangunan infrastruktur seperti perbaikan akses jalan, penyediaan air bersih, dan fasilitas umum lainnya dilakukan untuk menunjang kenyamanan wisatawan sekaligus memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. Timeline Perkembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Senaru

Periode	Kondisi/Kegiatan	Indikator Kemajuan
Sebelum 2015	Desa terpencil, masyarakat sebagai petani, penebangan hutan ilegal	Pendapatan rendah, degradasi lingkungan, minimnya lapangan kerja
2015	Peresmian sebagai desa wisata, inisiasi program berkelanjutan	Mulai pengembangan infrastruktur, pelatihan masyarakat
2015-2023	Implementasi pariwisata berkelanjutan, pembangunan homestay, pengembangan sdm	Peningkatan kunjungan wisatawan, diversifikasi ekonomi, konservasi lingkungan
2023	Desa wisata mapan, model pariwisata berkelanjutan	Pendapatan desa 125 juta, ekonomi masyarakat stabil, lingkungan terjaga

Keberhasilan model pariwisata berkelanjutan di Senaru juga ditandai dengan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi lingkungan[18]. Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata digunakan untuk memelihara dan melestarikan kawasan alam, misalnya melalui program reboisasi dan pengelolaan limbah. Pembangunan yang dilakukan di kawasan ini pun mengikuti prinsip-prinsip ramah lingkungan, seperti pembangunan homestay yang memanfaatkan bahan lokal dan energi terbarukan. Dengan demikian, model ini mampu menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat[19].

Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan pariwisata berkelanjutan, terutama terkait dengan potensi overkapasitas atau lonjakan wisatawan yang dapat mengancam kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi yang jelas dan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal20. Model pariwisata berkelanjutan di Desa Senaru dapat menjadi contoh bagaimana pariwisata dapat dikelola secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang lebih luas daripada sekadar keuntungan ekonomi jangka pendek.

Dampak Ekonomi Pariwisata Berkelanjutan bagi Masyarakat Desa Senaru

[18] Windiani Windiani Dkk., "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu," *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)* 15, No. 2 (31 Desember 2022): 112–28, Https://Doi.Org/10.12962/J24433527.V0i0.15166.

[19] Majid, "Wawancara Travel Agen" (Senaru, 2024).

[20] Himawan Sutanto, "Dilema Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara," *Journal Of Economics And Business* 3, No. 1 (13 Maret 2017): 29–43, Https://Doi.Org/10.29303/Ekonobis.V3i1.4.

Dampak ekonomi dari pariwisata dapat diukur melalui beberapa indikator yang telah dikembangkan dalam teori ekonomi pariwisata. Mathieson dan Wall dalam Cooper et al. mengidentifikasi tujuh indikator kunci untuk mengukur dampak ekonomi pariwisata, yaitu: (1) peningkatan pendapatan masyarakat, (2) pertumbuhan PDB, (3) penciptaan lapangan kerja, (4) peningkatan investasi, (5) memicu perkembangan usaha baru, (6) meningkatkan daya beli masyarakat, dan (7) berkontribusi pada penerimaan devisa negara[21]. Ketujuh indikator ini menjadi kerangka analisis untuk mengkaji dampak ekonomi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru, dimana setiap indikator dianalisis berdasarkan temuan riset di lapangan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi ekonomi yang terjadi.

Berdasarkan indikator peningkatan pendapatan masyarakat, dampak ekonomi dari penerapan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat yang sangat signifikan[22]. Hasil penelitian menunjukkan transformasi pendapatan dari kondisi sebelumnya yang bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan Rp 500 ribu hingga 1 juta per bulan, menjadi diversifikasi pendapatan yang mencapai Rp 1,5 hingga 3 juta per bulan melalui aktivitas pariwisata, menunjukkan peningkatan 200-300%. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang, baik lokal maupun mancanegara, peluang usaha di sektor pariwisata semakin berkembang[23]. Banyak penduduk lokal yang beralih profesi menjadi pengusaha di bidang ini, seperti membuka homestay, restoran, hingga layanan transportasi wisata, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan bagi warga desa[24].

Indikator penciptaan lapangan kerja menunjukkan hasil yang paling mencolok dalam transformasi ekonomi Desa Senaru. Sebelum pengembangan pariwisata, masyarakat hanya mengenal profesi sebagai petani dan penebang kayu, bahkan ada yang melakukan aktivitas penebangan hutan secara ilegal karena minimnya alternatif pekerjaan. Namun, pertumbuhan sektor pariwisata ini membantu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat, yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Data lapangan menunjukkan munculnya lebih dari 15 jenis pekerjaan baru seperti pemandu wisata, pemilik homestay, porter pendakian, penjual kuliner lokal, operator transportasi wisata, pengrajin souvenir, dan pengelola fasilitas wisata. Diversifikasi pekerjaan ini tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran tetapi juga memberikan stabilitas ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat desa.

Berdasarkan indikator yang memicu perkembangan usaha baru, transformasi ekonomi Desa Senaru sangat signifikan dengan munculnya berbagai unit usaha yang sebelumnya tidak pernah ada. Data lapangan menunjukkan munculnya lebih dari 50 unit homestay, 20 warung

---

[21] Chris Cooper dkk., *Tourism: Principles and Practice* (Pearson Education, Limited, 2008).

[22] Lulu Setiawati, "Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Way Kambas Ditinjau Dari Manajemen Bisnis Islam" (undergraduate, Lampung, IAIN Metro, 2021), https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4880/.

[23] Azriadi Tanjung dan Sriayu Aritha Panggabean, "Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, no. 2 (1 Juni 2022): 1470–78, https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.754.

[24] Raden Akri Buan, "Wawancara Kepala Desa Senaru" (Senaru, 2024).

makan yang menyajikan kuliner khas Sasak, dan 30 pemandu wisata bersertifikat yang melayani wisatawan domestik dan mancanegara. Selain memberikan peluang usaha baru, pariwisata berkelanjutan di Senaru juga mempromosikan diversifikasi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sebelumnya, mayoritas penduduk Senaru bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan untuk menghidupi keluarga mereka. Namun, dengan berkembangnya pariwisata, masyarakat kini memiliki opsi untuk memperoleh pendapatan tambahan dari sektor ini tanpa harus meninggalkan aktivitas pertanian[25]. Konsep agrowisata berkembang dimana wisatawan yang datang tertarik mengikuti kegiatan pertanian sebagai bagian dari wisata edukasi, seperti belajar bercocok tanam atau memanen hasil bumi, yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi aktivitas pertanian tradisional[26].

Indikator peningkatan investasi tercermin dari pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisata yang didorong oleh sektor pariwisata berkelanjutan di Desa Senaru. Perkembangan pariwisata berkelanjutan mendorong pembangunan infrastruktur di desa, dimana infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum dibangun atau diperbaiki untuk memudahkan akses wisatawan ke lokasi-lokasi wisata. Pembangunan ini bukan hanya menguntungkan wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Jalan yang lebih baik, fasilitas air bersih, dan penyediaan listrik yang lebih stabil memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara umum. Akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan dan pendidikan juga meningkat seiring dengan perbaikan infrastruktur yang didorong oleh sektor pariwisata[27]. Investasi swasta juga meningkat dengan munculnya berbagai fasilitas pendukung pariwisata yang dibangun oleh masyarakat lokal maupun investor dari luar desa.

Peningkatan daya beli masyarakat sebagai salah satu indikator dampak ekonomi pariwisata terlihat jelas dari perubahan pola konsumsi dan akses terhadap berbagai kebutuhan hidup yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat Desa Senaru. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, baik untuk kebutuhan pariwisata maupun kebutuhan hidup sehari-hari, yang pada akhirnya meningkatkan daya beli mereka. Peningkatan pendapatan dari aktivitas pariwisata memungkinkan masyarakat untuk mengakses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, fasilitas kesehatan yang memadai, dan berbagai barang konsumsi yang sebelumnya dianggap sebagai kemewahan. Perubahan ini mencerminkan peningkatan standar hidup masyarakat secara keseluruhan, dari ekonomi subsisten menuju ekonomi yang lebih berorientasi pasar.

Kontribusi terhadap penerimaan devisa negara, meskipun dalam skala lokal, tercermin dari kunjungan wisatawan mancanegara yang membelanjakan mata uang asing di Desa Senaru. Wisatawan dari berbagai negara seperti Australia, Eropa, dan Asia yang datang untuk melakukan pendakian Gunung Rinjani dan menikmati keindahan alam Senaru berkontribusi terhadap pemasukan devisa regional. Pengeluaran mereka untuk akomodasi, makanan, jasa pemandu, transportasi lokal, dan pembelian souvenir memberikan kontribusi langsung

[25] Jamaludin, "Wawancara Porter" (Senaru, 2024).
[26] Husni Mubarok, "Wawancara Pokdarwis" (Senaru, 2024).
[27] Itrwadi, "Wawancara Pemuda" (Senaru, 2024).

terhadap perekonomian desa dan secara tidak langsung mendukung penerimaan devisa nasional.

Indikator pertumbuhan ekonomi lokal yang dapat disetarakan dengan pertumbuhan PDB dalam skala desa menunjukkan pencapaian yang luar biasa di Desa Senaru. Data menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Desa (PAD) mengalami peningkatan drastis dari Rp 10-15 juta per tahun sebelum tahun 2015 menjadi Rp 125 juta pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan ekonomi desa antara 733-1150%. Pertumbuhan ini tidak hanya berasal dari retribusi pariwisata tetapi juga dari peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan yang dipicu oleh perkembangan sektor pariwisata. Multiplier effect dari pariwisata menciptakan rantai ekonomi yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari pertanian, kerajinan, transportasi, hingga jasa-jasa pendukung lainnya.

Meskipun ketujuh indikator dampak ekonomi menunjukkan hasil yang sangat positif, pariwisata berkelanjutan di Senaru juga menghadapi tantangan yang dapat mengancam keberlanjutan dampak ekonomi tersebut. Salah satu tantangan utamanya adalah potensi kerusakan lingkungan akibat pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali. Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan, terdapat risiko bahwa lingkungan alam akan terdegradasi jika tidak ada pengelolaan yang tepat[28]. Misalnya, kerusakan jalur pendakian dan pencemaran air di sekitar lokasi wisata dapat terjadi jika wisatawan dan pelaku usaha tidak mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan. Degradasi lingkungan dapat mengancam daya tarik wisata itu sendiri, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap semua indikator ekonomi yang telah dicapai.

Untuk menjaga dampak positif pariwisata jangka panjang dan mempertahankan pencapaian pada ketujuh indikator ekonomi, diperlukan regulasi dan pengawasan yang ketat dari pemerintah dan lembaga terkait[29]. Pemerintah lokal dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa pengelolaan pariwisata dilakukan secara bijak, dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah menetapkan batasan jumlah wisatawan yang diizinkan masuk ke lokasi wisata tertentu, serta memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan selama kunjungan mereka. Strategi diversifikasi produk wisata juga perlu dikembangkan agar tidak terjadi over-dependensi pada satu jenis aktivitas wisata saja.

Pada akhirnya, berdasarkan analisis ketujuh indikator dampak ekonomi pariwisata yang dikemukakan oleh Mathieson dan Wall, pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru memberikan banyak manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat yang terukur secara kuantitatif dan kualitatif. Indikator peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan kenaikan 200-300%, penciptaan lapangan kerja menghasilkan 15+ jenis pekerjaan baru,

[28] Putu Herny Susanti dkk., "Destinasi Pariwisata Ramah Lingkungan: Praktik Berkelanjutan Yang Mengubah Industri," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (16 Desember 2023): 663–76, https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.3059.

[29] Ahmad Firza Fauzan dan Agussalim Burhanuddin, "Potensi Dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 6 (15 November 2023): 379–91, https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2391.

perkembangan usaha baru mencapai lebih dari 100 unit usaha, peningkatan investasi infrastruktur yang signifikan, peningkatan daya beli masyarakat yang terlihat dari akses terhadap pendidikan dan kesehatan, kontribusi devisa regional melalui wisatawan mancanegara, dan pertumbuhan ekonomi desa hingga 1150%. Selain menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, pariwisata juga memfasilitasi pembangunan infrastruktur yang lebih baik dan diversifikasi ekonomi. Namun, untuk memastikan bahwa manfaat ini berkelanjutan dan semua indikator ekonomi dapat dipertahankan, perlu adanya komitmen bersama dari semua pihak untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal.

SIMPULAN

Penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru, Lombok Utara, menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif dalam sektor pariwisata, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, penyediaan homestay, pemandu wisata, dan kuliner lokal, pariwisata tidak hanya berdampak positif pada pendapatan warga tetapi juga meningkatkan kualitas hidup melalui pelatihan dan pembangunan infrastruktur. Meskipun pariwisata berkelanjutan membawa banyak manfaat, tantangan seperti potensi kerusakan lingkungan akibat lonjakan wisatawan tetap ada, sehingga dibutuhkan regulasi ketat dan komitmen pemerintah, pelaku usaha, serta masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Rekomendasi penelitian lebih lanjut mencakup studi tentang pengembangan kapasitas lokal, evaluasi dampak lingkungan, analisis keterlibatan masyarakat, dan pengembangan kebijakan pengelolaan wisata untuk memastikan bahwa pariwisata di Senaru dapat terus berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agfianto, Tomi, Made Antara, dan I Wayan Suardana. "Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul)." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 5, no. 2 (28 Januari 2019): 259. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p03.

Ardika, I. Gede. *Kepariwisataan berkelanjutan: rintis jalan lewat komunitas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.

Arif, Asep Fikri Nur, dan Nunung Nurwati. "Pengaruh Konsentrasi Penduduk Indonesia Di Pulau Jawa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 4, no. 1 (29 Maret 2022): 54–70. https://doi.org/10.23969/humanitas.v4iI.3920.

Buan, Raden Akri. "Wawancara Kepala Desa Senaru." Senaru, 2024.

Cahyana, Ludhy, dan Supriyanto Khafid. "Desa Wisata Kerujuk, Tercipta Dari Keterpurukan." Tempo, 31 Desember 2019. https://travel.tempo.co/read/1289484/desa-wisata-kerujuk-tercipta-dari-keterpurukan.

Cooper, Chris, John Fletcher, Alan Fyall, Stephen Wanhill, dan David Gilbert. *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education, Limited, 2008.

Fauzan, Ahmad Firza, dan Agussalim Burhanuddin. "Potensi Dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 6 (15 November 2023): 379–91. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2391.

Gede, I. Putu, dan Syech Idrus. “Pariwisata Sebagai Media Komunikasi Budaya Berkelanjutan (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kabupaten Lombok Utara).” *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 2, no. 1 (1 Mei 2020): 262–72. https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN/article/view/226.

Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan. *Komunika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.

Itrwadi. “Wawancara Pemuda.” Senaru, 2024.

Jamaludin. “Wawancara Porter.” Senaru, 2024.

K, Lalu Puttrawandi, Alfian Hidayat, dan Valencia Husni. “Peran Geopark Rinjani Lombok Sebagai Pilar Pariwisata Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, no. 2 (16 November 2023): 581–96. https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2266.

Majid. “Wawancara Travel Agen.” Senaru, 2024.

Mubarok, Husni. “Wawancara Pokdarwis.” Senaru, 2024.

Nawawi, Ismail. *Pembangunan dan problema masyarakat : Kajian konsep model, teori dari aspek ekonomi dan sosiologi*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=6671.

“NTB, Maret 2023: Profil Kemiskinan - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat,” 2023. https://ntb.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/935/ntb--maret-2023-profil-kemiskinan.html.

Nutralip, Nutralip, Sri Susanty, Rizal Kurniansah, dan I. Wayan Suteja. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Senaru Lombok Utara.” *Journal Of Responsible Tourism* 1, no. 2 (14 Januari 2021): 43–54. https://doi.org/10.47492/jrt.v1i1.992.

“Observasi Desa Senaru.” Senaru, 2024.

Rohman, Nafi’ur, dan Marlina Marlina. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjuatan: Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang Di Kabupaten Lamongan.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 6 (26 April 2024): 101–10. https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i6.2911.

Sakdiah. “Woman Guide Senaru.” Senaru, 2024.

Setiawati, Lulu. “Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Way Kambas Ditinjau Dari Manajemen Bisnis Islam.” Undergraduate, IAIN Metro, 2021. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4880/.

Susana, Isye, Nava Neilulfar Alvi, dan Citra Persada. “Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung.” *TATALOKA* 19, no. 2 (31 Mei 2017): 117. https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128.

Susanti, Putu Herny, Febianti Febianti, Rahmawati Rahmawati, dan Ni Luh Putu Intan Nirmalasari. “Destinasi Pariwisata Ramah Lingkungan: Praktik Berkelanjutan Yang Mengubah Industri.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (16 Desember 2023): 663–76. https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.3059.

Sutanto, Himawan. “Dilema Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara.” *Journal of Economics and Business* 3, no. 1 (13 Maret 2017): 29–43. https://doi.org/10.29303/ekonobis.v3i1.4.

Tanjung, Azriadi, dan Sriayu Aritha Panggabean. “Peluang Wisata Halal Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam.” *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)* 5, no. 2 (1 Juni 2022): 1470–78. https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.754.

Watoni, Amril, Mah Mahsun, dan I. Wayan Suteja. “Pengembangan Potensi Wisata Budaya Di Dusun Sembagek Desa Sukadana Kecamatan Bayan.” *Journal Of Responsible Tourism* 3, no. 1 (27 Juli 2023): 121–26. https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2725.

Windiani, Windiani, Lienggar Rahadiantino, Eka Dian Savitri, dan Endang Susilowati. “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu.” *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 15, no. 2 (31 Desember 2022): 112–28. https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.15166.